

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan suatu cara untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan dan meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra. Bahasa adalah komunikasi, sedangkan sastra adalah menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Fungsi utama sastra adalah memperluas wawasan, peningkat kepekaan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa peserta didik dengan meningkatkan pengetahuan membaca puisi, memahami unsur-unsur puisi, jenis puisi, penafsiran dan evaluasi. Kemampuan dan keterampilan berbahasa peserta didik tidak terlepas dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran abad ke-21 adalah jawaban untuk permasalahan yang timbul di bidang pendidikan di tengah derasnya serbuan informasi dan kemajuan teknologi. Pembelajaran abad ke-21 adalah pembelajaran yang dirancang untuk generasi abad ke-21 agar mampu mengikuti arus perkembangan zaman.

Pengembangan desain pembelajaran abad ke-21 membantu pendidik merancang ulang kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran dapat menjawab dan menghasilkan peserta didik-peserta didik yang siap menjawab tantangan zaman. Pada saat itu kemungkinan besar kita harus mendapatkan solusi atas banyak permasalahan yang saat ini belum muncul sehingga akan tercipta pula teknologi-teknologi baru yang sekarang belum terpikirkan dan belum dibutuhkan.

Guru dituntut dapat mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terhubung dengan dunia nyata. Guru sangat berperan agar peserta didik dapat menemukan makna dan keyakinan atas apa yang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru juga harus terampil melakukan penilaian pada proyek peserta didik yang dikaitkan dengan dunia nyata. Pada gilirannya, pembelajaran abad ke-21 yang berhasil akan melahirkan peserta didik yang menguasai keterampilan yang dikenal dengan 4C, yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Pembelajaran abad ke-21 yang berhasil karena keberhasilan guru yang tidak pernah takut dengan perubahan, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang menguasai.

Mishra, et al (2016:2) menyatakan bahwa TPACK adalah suatu kerangka kerja untuk memahami dan menggambarkan jenis pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang guru untuk mengefektifkan praktek pedagogi dan pemahaman konsep dengan mengintegrasikan sebuah teknologi di lingkungan pembelajaran. Misra dan Koehler dalam (Sukaesih, dkk, 2017:58) menyatakan dalam penerapan Kurikulum 2013, diharapkan guru mampu memanfaatkan dan menggunakan teknologi,

menguasai teknologi, dan menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mempunyai kemampuan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang telah disebutkan oleh isu pembelajaran terkini.

TPACK adalah gabungan kerangka konseptual dari pengetahuan konten (materi) pedagogi dan teknologi yang saling brehubungan. TPACK merupakan kerangka kerja yang mencoba memahami hubungan antara pemanfaatan teknologi (*Technologi Knowledge*), pengetahuan tentang pengajaran (*Pedagogi Knowledge*), dan materi pelajaran (*Content Knowledge*). Pada TPACK, untuk membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien maka dibutuhkan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran oleh guru. Hal ini menunjukkan TPACK adalah faktor penting yang bisa digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki dan bahan evaluasi kualitas pendidikan.

Gunawan (2017:171) menyatakan bahwa Kemampuan berpikir tingkat tinggi/*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Ernawati (2017:196-197) menyatakan bahwa HOTS merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.

Media adalah alat yang dapat digunakan atau sebagai penghubung antara guru dan siswa untuk menunjang materi pembelajaran. Secara umum, media dibedakan menjadi tiga yaitu media *visual*, *audio*, dan *audio visual*. Media visual

adalah media yang hanya dapat dilihat, misalnya : poster. Media audio adalah media yang dapat didengar saja, misalnya : radio. Media *audio-visual* yaitu media yang dapat dilihat sekaligus didengar, misalnya : televisi.

Seiring perkembangan zaman, sangat banyak teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh seorang guru sebagai media dalam pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran membaca puisi, seorang guru dapat menggunakan berbagai media *power point*, gambar, foto, video, dan lain-lain. Jenis media yang beraneka ragam dapat menimbulkan kebingungan seorang guru dalam memilih media. Hal inilah yang dapat menjadi pemicu media ajar guru tidak efektif atau tidak sesuai. Penggunaan media yang demikian, kadangkala membuat siswa menambah rasa malas untuk belajar puisi. Rasa malas siswa dapat menimbulkan atau mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Salah satu jenis media yang dapat digunakan guru adalah media musikalisasi puisi. Hal penting dalam musikalisasi puisi adalah kepekaan rasa sehingga dapat menyesuaikan karakter musik yang dipilih sebagai lirik lagunya sehingga suasana dan pesan yang terkandung dalam puisi dapat dengan mudah disampaikan pada pendengar. Dalam musikalisasi puisi, aransemen musik tidak boleh mengubah jiwa puisi dan makna puisi harus tetap utuh.

Pada pengajaran puisi dan musikalisasi puisi kita mengenal istilah apresiasi. apresiasi adalah kegiatan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Suhariato (1981:15) mengapresiasi karya sastra adalah usaha memahami sekaligus merasakan keindahan-keindahan yang dipancarkan karya sastra itu, baik

keindahan gagasan yang ditawarkan maupun keindahan yang dipergunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan tersebut. Sedangkan menurut Simatupang dan Pradopo dalam (Sayuti 1996:2) kegiatan mengapresiasi atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memahami karya sastra itu paling tidak meliputi tiga hal, yaitu interpretasi atau penafsiran, analisis atau penguraian, dan evaluasi atau penilaian. Mengapresiasi karya sastra menurut pendapat tersebut diperoleh melalui kegiatan membaca karya sastra, karena terdapat unsur keindahan gagasan karya sastra maupun keindahan cara yang dipergunakan oleh pengarang bisa kita kenal dan menikmati lewat bahasa dalam karya sastra tersebut.

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul “*Pengembangan Media Musikalisasi Puisi Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Kelas X SMA Al-Hidayah Medan*” Musikalisasi yang dibuat pada karya sastra jenis puisi ini adalah puisi karya Kahlil Gibran yang berjudul “Kan Kuabaikan Segala Hasratku” sekiranya dapat digunakan sebagai jalan memahami makna atau isi karya sastra untuk mengapresiasi puisi tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada pembahasan ini penulis menjelaskan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas atau biasa disebut identifikasi masalah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014:417), “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas”.

Arikunto (2013:80) menyatakan bahwa “Masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu dari pengalaman bekerja sehari-hari, dari hasil membaca atau menelaah buku-buku, atau dari yang dirasakan masalah orang lain”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurangnya sarana prasarana untuk mengembangkan media musikalisasi puisi yang membuat siswa dan guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran.
2. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan inovatif, seperti media musikalisasi puisi, mungkin kurang diterapkan dalam proses pembelajaran puisi.
3. Perlunya penerapan media pembelajaran yang baik agar tidak monoton dan memudahkannya dalam memahami materi pembelajaran mengapresiasi puisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat banyak cara dalam mengapresiasi puisi, seperti pembacaan, dramatisasi, deklamasi, dan musikalisasi puisi. Oleh karena itu, untuk membatasi masalah yang dikaji, penulis memfokuskan pada keefektifan mengapresiasi puisi dengan menerapkan media musikalisasi puisi. Arikunto (2006: 55) menyatakan bahwa “Batasa masalah ialah rancangan penelitian untuk pedoman kerja bagi peneliti sendiri dan bagi orang lain yang akan membantu atau meneruskan penelitiannya”.

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka penulis membantu cakupan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Media yang digunakan dalam pengembangan media musikalisasi puisi ialah, media *audio visual* berbantuan aplikasi canva.

2. KD (Kompetensi Dasar) yang digunakan adalah :
 - 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema dan makna beberapa puisi yang terkandung antalogi puisi yang diperdengarkan atau dibaca
 - 4.16 Mendemonstrasikan (membaca atau Memusikalisasikan) satu puisi dari antalogi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan *vocal*, ekspresi dan intonasi (tekanan dinamika dan tekanan tempo)
3. Puisi yang akan diapresiasi adalah karya puisi Kahlil Gibran judul “Kan Kuabaikan Segala Hasratku”
4. Objek penelitian ini ialah Siswa Kelas X SMA Al-Hidayah Medan tahun ajaran 2022/2023

1.4 Perumusan Masalah

Dalam penelitian rumusan masalah bisa dikatakan upaya untuk menyatakan secara tersurat dan pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicari jawabannya. Arikunto (2013:89) menyatakan “Perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya, namun demikian tampaknya masalah sudah dituangkan dalam bentuk judul, pembaca dapat menafsirkan dengan arti yang berbeda dari maksud peneliti”.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah media pengembangan musikalisasi puisi yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta memenuhi syarat untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi pada siswa SMA Kelas X?
2. Bagaimanakah kevalidan ahli materi dan ahli media terhadap kemampuan mengapresiasi puisi dengan menggunakan media musikalisasi?

3. Bagaimanakah prototipe media musikalisasi puisi sebagai upaya kemampuan mengapresiasi puisi pada siswa SMA Al-Hidayah Kelas X ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan media pengembangan musikalisasi puisi yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta memenuhi syarat meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi pada siswa SMA Kelas X.
2. Mendeskripsikan kevalidan ahli materi dan ahli media terhadap mengapresiasi puisi dengan menggunakan media musikalisasi.
3. Mendeskripsikan prototipe media musikalisasi puisi sebagai upaya kemampuan mengapresiasi puisi pada siswa SMA Al-Hidayah Kelas X .

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut.

1. Teoritis

Soekidjo (2010:6) menyatakan bahwa “Manfaat penelitian merupakan aspek teoritis yakni manfaat penelitian pengembangan ilmu”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami dan mengapresiasi puisi, serta sebagai bentuk partisipasi pemikiran untuk perkembangan dunia sastra khususnya pada tataran pembelajaran apresiasi puisi melalui musikalisasi.

2. Praktis

- a. Bagi siswa

Manfaat penelitian bagi siswa yaitu, dapat memberikan pengetahuan baik teori maupun penerapan dalam musikalisasi puisi dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam mengapresiasi puisi.

b. Bagi guru

Manfaat penelitian bagi guru yaitu, guru termotivasi untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran apresiasi puisi.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu, Peneliti dapat mengetahui dan mengatasi masalah pembelajaran dengan solusi yang tepat dan lebih peka terhadap pentingnya menyampaikan materi dengan menggunakan media yang efektif.

BAB II

KAJIAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teoretis

Kajian teoretis merupakan salah satu unsur penting yang harus tercantum di dalam karya tulis ilmiah yang mana disusun setelah atau akan melakukan penelitian. Kajian teori biasanya berisi mengenai serangkaian definisi, konsep dan juga rangkaian perspektif mengenai sebuah hal yang tersusun secara rapi.

Sugiyono (2017:81) menyatakan bahwa “Kajian teortis ialah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis”. Djojuroto Kinayati dan M.L.A Sumaryati (2018:76) menyatakan bahwa “kajian teori ialah serangkaian asumsi, konsep, kontruk dan proporsi untuk menerangkan suatu fenomenal sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep”. Neuman (2018:79-80) menyatakan bahwa “Kajian teori ialah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proporsi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramal fenomena”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kajian teori ialah suatu konseptualitas antara asumsi, konstruk dan proporsi untuk mengetahui suatu fenomena yang diperoleh melalauai proses sistematis dan harus diuji kebenarannya.

2.1 Pengertian Pengembangan

Sugiyono dalam (Isnaini Sara April, dkk, 2020:3) menyatakan Metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan mengkaji keefektifan produk tersebut. Lain halnya, untuk menghasilkan produk tertentu diperlukan analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Sujadi dalam (Tatik Sutarti & Edi Irawan, 2017:6) menyatakan bahwa Penelitian dan Pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru. Menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan.

Iskandar wiyokusumo dalam (Afrilianasari, dkk, 2018) menyatakan pada hakikatnya Pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Gall, Borg, and Gall dalam (Tatik Sutarti & Edi Irawan, 2017:5) menyatakan bahwa Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan-temuan peneliti yang berkaitan dengan produk yang akan

dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, mengujinya dilapangan dalam pengaturan yang nantinya akan digunakan dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap pengujian yang diajukan. Dalam program R&D yang lebih ketat, siklus ini diulang sampai data uji lapangan menunjukkan bahwa produk memenuhi tujuan yang ditentukan secara perilaku.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk membuat dan memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

2.2 Pengertian Media

Secara etimologi, kata “media” merupakan bentuk jamak dari “*medium*” yang berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang berarti tengah, sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “*medium*” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan.

Degeng (1989:142) menyatakan bahwa Media adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar bisa berupa alat, bahan, dan orang.

Blake dan Horaslen dalam (Latuheru, 1988:11) mengemukakan bahwa Media adalah saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan antara sumber (pemberi pesan) dengan penerima pesan.

Gagne dan Briggs dalam (Arsyad, 2002:4) menyatakan Media adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi, yang terdiri antara lain

buku, *tape-recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah bahan, alat, maupun metode/teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan anak didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan.

2.3 Pengertian Media Pembelajaran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan (KBBI daring) kata media diartikan alat, perantara, penghubung, atau yang terletak antara dua pihak. Kata media sendiri berasal dari bahasa Latin dari kata *medium*, yang secara harfiah memiliki arti “perantara” atau pengantar (Yusufhadi Miarso, 1986:25).

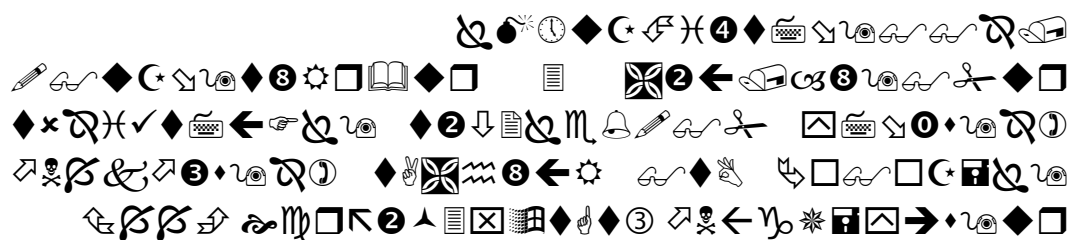
Munadi (2013:7) menyatakan bahwa Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat disampaikan dan disalurkan dari sumber terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Secara umum, media pembelajaran ialah sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau maksud dan informasi dari pembicara kepada lawan bicaranya.

Romiszowski dan Farida (2001:2) menyatakan bahwa Media pembelajaran meruakan media yang efektif untuk melaksanakan proses pembelajaran yang direncanakan dengan baik. Kemp dan Dayton dalam (Arsyad, 2002:20-21) menyatakan bahwa media pengajaran dapat dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media tersebut digunakan untuk perorangan atau kelompok yang besar jumlahnya yaitu, memotivasi minat dan tindakan siswa agar lebih memperhatikan

pelajaran, menyajikan informasi yang lebih ringkas dan mudah dipahami, memberi instruksi kepada siswa agar siswa lebih aktif dan pembelajaran berjalan secara efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran ialah suatu media yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, pesan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang kondusif, bertujuan dan terkendali.

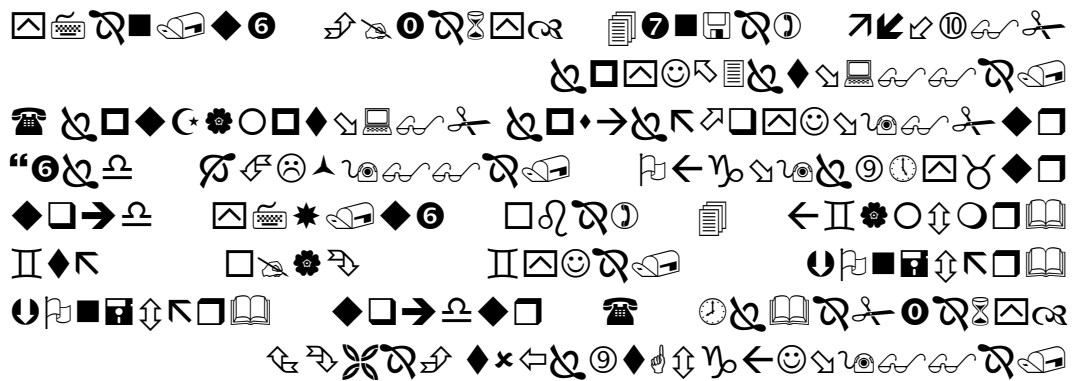
Dasar penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat kita temukan dalam Al-Quran. Didalam praktik penggunaan media pembelajaran diterangkan didalam Al-Quran yang menyinggung mengenai praktik penggunaan media pembelajaran sebagai berikut :



Artinya : “dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan” (Q.S An-Nahl : 44).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan media pembelajaran, pendidik harus memerhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memerhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses.

Adapun firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125, yaitu :



Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan

pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-

Nahl : 125).

Dari ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik. Dengan demikian media dalam penyampaian pesan di sini adalah bahasa lisan sebagai pengantar pesan.

Dalam konteks pengembangan media musikalisasi puisi untuk mengembangkan kemampuan mengapresiasi puisi siswa Kelas X SMA Swasta Al-Hidayah Medan, ayat ini juga memiliki makna yang penting. Pengembangan media musikalisasi puisi harus dilakukan dengan cara yang baik dan penuh hikmah, sehingga mampu menarik minat siswa dan memudahkan mereka dalam memahami serta mengapresiasi puisi.

2.4 Pengertian Musikalisasi

Ari Kpin (2008:9) mengemukakan bahwa Musikalisasi puisi dapat didefinisikan sebagai sarana mengomunikasikan puisi kepada apresian, melalui persembahan musik (nada, irama, lagu, atau nyanyian). Musikalisasi puisi merupakan upaya memusikkan puisi atau menggabungkan antara seni baca puisi dan seni musik. Materi dasar seni baca puisi adalah puisi itu sendiri, sedangkan materi dasar seni musik adalah lagu dan instrumen.

Hamdy Salad (2015: 164), mengemukakan Musikalisasi puisi adalah upaya untuk menyampaikan pesan-pesan puisi kepada audiens melalui musik. Definisi ini dapat diartikan sebagai “cara-cara tertentu yang bersifat kreatif untuk menafsirkan, membacakan, melisankan, menyuarakan teks dan makna puisi kepada audiens dengan menggunakan unsur-unsur musik, instrumen atau alat-alat musik, atau komposisi dan aransemen musik”.

Menyampaikan pesan puisi melalui musik berarti di dalamnya terkandung adanya proses “transformasi” atau proses alih ragam, alih bentuk, alih jenis, yang dalam teori seni disebut alih wahana. Namun demikian, hal ini juga terkadang masih disalah pahami oleh beberapa orang, bahkan oleh penyair itu sendiri. Mungkin karena keterbatasan informasi, atau kurang memahami makna “transformasi”, kata ”perubahan” masih diartikan atau dipersamakan dengan “mengubah teks puisi”, dan bukan “beralihnya wahana puisi”.

Doyin (2008:4) mengatakan bahwa Musikalisasi puisi dapat dikatakan sebagai bentuk memusikkan atau melagukan puisi. Melalui musikalisasi puisi, seseorang tidak hanya mendapat kesempatan mengapresiasi puisi dan musik, tetapi juga mendapat kesempatan mengekspresikan apresiasinya itu di depan khalayak.

Berdasarkan paparan dan ulasan tentang definisi puisi di atas dapat disimpulkan bahwa musikalisasi puisi adalah sebagai sarana mengomunikasikan puisi kepada apresiasi melalui persembahan musik (nada, irama, lagu, atau nyanyian). Pada praktiknya, kegiatan menyanyikan puisi ini lebih menarik diterapkan pada sekolah-sekolah .

A. Pengertian Musik

Sunarko (1985:5) menyatakan bahwa Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang dituangkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi, ritme, serta mempunyai unsur keselarasan yang indah.

Maryoto (1989:9) mengemukakan bahwa Musik adalah gerakan bunyi dan musik merupakan totalitas fenomena akustik yang apabila diuraikan terdiri dari : (1) unsur yang bersifat material, (2) unsur yang bersifat spiritual, (3) unsur yang bersifat moral, musik bukanlah sekedar emosi atau rasa yang akal budi.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia lewat keindahan suara dalam bentuk melodi, ritme, dan harmoni. Sebagaimana manusia menggunakan kata-kata untuk memindahkan suatu konsep, ia juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkap perasaan batinnya. Musik merupakan hasil dari cipta dan rasa manusia atas kehidupan dunianya.

Elisabeth B. Hurlock (1996:261) dalam buku Psikologi Perkembangan- Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, menyatakan bahwa Musik merupakan bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Beberapa unsur musik diantaranya :

1. Ritme/Irama

Jamalus (1998:8) menyatakan Irama sebagai rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik, irama dalam musik tertentu dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang. Irama tersusun atas dasar ketukan tersebut terdiri dari ketukan kuat atau ketukan lemah.

Sudarsono (1991:14) dalam Rangkaian Praktik Sehari-hari Irama mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama irama diartikan sebagai pukulan atau ketukan yang selalu tetap dalam suatu lagu berdasarkan pengelompokan pukulan kuat dan pukulan lemah. Pengertian kedua irama diartikan sebagai pukulan-pukulan berdasarkan panjang pendeknya atau nilai nada dalam suatu lagu.

2. Melodi

Jamalus (1998:16) menyatakan bahwa Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran yang teratur) yang terdengar berurutan serta bersama dengan mengungkapkan suatu gagasan.

3. Struktur Lagu

Jamalus (1998:35) menyatakan bahwa Bentuk atau struktur lagu adalah susunan atau hubungan antar unsur-unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna.

4. Harmoni

Jamalus (1998:35) menyatakan bahwa Harmoni adalah keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya. Harmoni sebagai gabungan beberapa nada yang dibunyikan secara serempak atau *arpeggio* (berurutan), waktu tinggi rendah nada tersebut tidak sama tetapi selaras kedengarannya dan mempunyai kesatuan yang bulat.

5. Syair

Suharto (2006:17) menyatakan bahwa Lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah-kaidah musik, seperti irama lagu, melodi lagu. Di samping harus indah, lirik harus menyesuaikan keindahan irama musik. Lebih lanjut dikatakan lirik atau syair lagu secara sederhana adalah kata-kata pada lagu. Lirik pada sebuah lagu berperan tidak hanya sebagai pelengkap lagu tetapi juga sebagai desain penting lagu yang menentukan tema lagu, karakter dan misi lagu.

6. Ekspresi

Jamalus (1998:38) menyatakan bahwa Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan mencakup tempo, dinamika dan warna nada dari unsur-unsur pada musik yang diwujudkan oleh seniman musik, penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya.

7. Aransemen

John M. Echols dan Hassan Shadily (2000:38) menyatakan bahwa aransemen adalah mengubah musik kedalam bentuk yang baru, tetapi tidak meninggalkan bentuk aslinya.

B. Jenis-jenis Musikalisasi

Dilihat dari penyuguhan suatu musikalisasi puisi, Ari KPIN (2008:9) mengemukakan bahwa Musikalisasi puisi bisa dikelompokkan menjadi 3 jenis musikalisasi puisi yaitu :

1. Musikalisasi puisi awal, yaitu musikalisasi puisi yang dibawakan dengan cara pembacaan puisi yang dilatarbelakangi suatu komposisi musik, baik musik vokal maupun musik instrumental.

2. Musikalisasi puisi terapan, yakni musikalisasi puisi yang mana syair-syair puisi diterapkan menjadi lirik lagu. Sebagaimana halnya lagu-lagu populer pada umumnya.
3. Musikalisasi puisi campuran, yakni musikalisasi puisi yang ditampilkan dengan cara menyuguhkan komposisi musik yang di dalamnya ada sebuah puisi yang syair-syairnya ada yang dilagukan dan dinarasikan.

C. Langkah-langkah Musikalisasi Puisi

Ari kpin (2008:11-12), menjabarkan Langkah-Langkah yang dapat dilakukan guru dengan menjadikan musikalisasi puisi sebagai media pembelajaran apresiasi puisi adalah sebagai berikut.

Tahap persiapan

Pada tahap ini guru memilih jenis puisi yang akan dijadikan materi apresiasi. Kemudian menyediakan alat berupa *tafe recorder* atau laptop, *CD/DVD Player*.

Tahap Pendahuluan.

Pada tahap ini guru melakukan apresiasi dan memberi teks puisi yang akan di apresiasi.

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini terdiri atas beberapa langkah:

- guru menyajikan musikalisasi puisi dari media yang telah dipersiapkan. Siswa menyimak musikalisasi puisi tersebut sambil memperhatikan pula tiap kata dalam teks puisi. Penyajian diulang hingga dua kali;

- guru bertanya jawab dengan siswa tentang kesan-kesan siswa setelah menyimak musikalisasi puisi tadi, perasaan siswa, imajinasi siswa, dan keterlibatan jiwa terhadap puisi itu;
- guru bertanya jawab dengan siswa tentang pokok pembicaraan yang disampaikan penyair dalam puisi itu, nada penyair, dan maksud penyair dalam puisi itu;
- guru mengajak siswa mengkaji puisi itu dengan mempertahankan unsur- unsur puisi, seperti diksi, majas, pencitraan, bunyi, tifografi, dan lain- lain, hingga diperoleh penafsiran tentang makna puisi;
- guru bertanya jawab dengan siswa tentang kaitan (relevansi) puisi tersebut dengan pengalaman dan kehidupan siswa, dan kebermaknaan puisi itu bagi siswa

Tahap Pengukuhan

Tahap ini dilakukan untuk memperkuat daya apresiasi siswa terhadap puisi itu. Pengukuhan dapat dilakukan secara tertulis atau lisan. Secara tertulis siswa dapat diminta untuk membuat parafrase puisi tersebut. Secara lisan, siswa dapat diminta untuk membacakan puisi itu di depan kelas.

D. Aspek-Aspek Cara Membuat Musikalisasi Puisi Secara Tepat

1) Pemusikalisasi Puisi

Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh seseorang yang ingin membuat musikalisasi puisi. Pertama berhubungan dengan musik, dan yang kedua berhubungan dengan puisi.

Dalam kaitannya dengan hal pertama, si pemusikalisasi puisi harus sudah mempunyai kemampuan teknis dalam bidang musik. Artinya, dia harus tidak

punya kendala teknis dalam bidangnya sendiri (musik). Adapun berhubungan dengan hal kedua, seseorang yang akan memusikalisasi puisi hendaknya sudah memiliki bekal sejumlah pengertian yang berhubungan dengan puisi itu sendiri. Juga kemampuan teknis dalam membaca (memahami, menikmati, dan memasuki unsur-unsur puisi secara lebih mendalam).

2) Menyampaikan Puisi melalui Musik

Penyair berusaha mengolah dan menggali daya tarik dan daya ungkap bahasa dalam puisinya yang berupa bunyi, rima dan irama, segala aspek puisi itu hendaknya dapat ditangkap oleh seorang pemusikalisasi puisi.

Dengan mengkaji dan menangkap aspek-aspek tersebut, arti puisi pun dapat tertangkap, baik arti berupa pokok pembicaraan dalam puisi, perasaan dan suasana hati yang terkandung dalam puisi, nada bicara penyair dalam mengungkapkan puisi, dan maksud atau tujuan yang ingin dicapai penyair dalam puisi itu. Keempat arti tersebut hendaknya dapat tertampilkan atau terpresentasikan dalam karya musikalisasi puisi. Artinya, puisi tidak sekadar memberi warna musik atau irama pada puisi, tapi juga menampilkan ruh puisi yang hendaknya dapat membangkitkan daya tarik, daya ungkap, dan daya sentuh puisi yang digarap.

3) Penggunaan Alat Musik untuk Musikalisasi Puisi

Selama ini ada semacam salah tafsir terhadap apa yang dinamakan musikalisasi puisi. Seperti pernah diungkapkan Putu Fajar Arcana (kompas, 2004), selama ini musikalisasi puisi cenderung diidentikkan dengan minimalitas penggunaan alat musik. Banyak yang kemudian beranggapan musikalisasi puisi harus bernuansa sendu dan sunyi.

Persoalan kejernihan sebuah musikalisasi puisi, tidak terletak pada penggunaan alat musiknya, tapi pada keberhasilan pemusikalisasi menerjemahkan tafsiran puisi ke dalam karya musiknya, sehingga makna puisi itu terkomunikasikan dengan baik kepada apresian.

Puisi yang mengandung perasaan riang, ceria, misalnya tentunya menghendaki irama-irama yang riang dan ceria pula, dengan penggunaan alat-alat musik yang bisa mengeluarkan bunyi-bunyi dan nada-nada riang, serta penampilan yang riang pula dari penampilan.

Puisi yang berisi tentang kekerasan tentunya membutuhkan instrumen-instrumen musik yang bisa menerjemahkan kekerasan itu. Setiap jenis puisi memerlukan pemusikalisasian yang berbeda pula. Tidak selalu harus dalam nuansa sendu.

2.5 Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya yaitu struktur dan unsur-unsur. Puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam sarana kepuhitan. Dapat dikaji jenis-jenis atau ragamnya. Puisi dikaji dari sudut pandang kesejarahannya, dari waktu ke waktu puisi selalu diciptakan dan dibaca orang sepanjang zaman, puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Waluyo (2002:1) mengemukakan Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas).

Doyin (2008:1) menyatakan bahwa Puisi adalah ungkapan perasaan atau pikiran penulisnya, atau sesuatu yang dituangkan dalam puisi apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan oleh penyair sebagai respon terhadap apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan oleh penyair sebagai respon terhadap apa yang ada di sekeilingnya.

H.B Jassin (1974) dalam B.P. Situmorang (1983:7) menyatakan sesungguhnya Puisi itu merupakan penghayatan kehidupan manusia totalitas yang dipantulkan oleh penciptanya dengan segala pribadinya, pikirannya, perasaannya, kemauannya da lain-lain. Herman J. Waluyo (2003:4) mengungkapkan puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu struktur fisik berupa bahasa yang digunakan dalam puisi dan struktur batin atau struktur makna yang merupakan pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair.

Berbagai uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra memiliki unsur pembentuk yang sistematis dan kompleks mengandung konotatif dan memiliki unsur keindahan atau estetis, sehingga dalam penelitian ini diharapkan unsur-unsur tersebut dapat digali hingga didapat sebuah arti atau pokok pikiran dari puisi yang dikaji dengan mengosentrasikan struktur fisik dan struktur batin.

A. Unsur-unsur Puisi

Herman J. Waluyo (2003:28) Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi, sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

1. Unsur Fisik Puisi

Coleridge (2018) menyatakan bahwa Unsur fisik adalah kata-kata terindah dalam susunan yang terindah pula. Adapun unsur fisik antara lain :

a. Diksi

Menurut Atar Semi (1993:122) mengungkapkan bahwa Diksi merupakan pemilihan kata. Pendapat tersebut senada dengan H.J. WALUYO (2003:72) mengemukakan bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Contoh dalam puisi ada kalimat : ”*Sekejap mata kumengenalimu*”, “*Ada lukisan angin dibalik awan*”, kalimat dalam puisi tersebut dapat diperoleh hasil analisis diksi seperti berikut. Kata “*Sekejap*” lebih indah dipakai dan lebih mendukung suasana puisi dibandingkan jika pilihan kata yang digunakan kata “*Sebentar*” maka keindahan puisi tidak dapat dinikmati.

b. Pengimajian

Menurut Herman J. Waluyo (2003:78) Pengimajian adalah kata atau susunan kata kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Melalui pengimajian apa yang digambarkan seolah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), dan dirasa (imaji taktil). Umumnya, pengimajian dikenal dengan pencitraan, berfungsi untuk menggambarkan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat suasana lebih hidup dan menarik perhatian.

c. Kata Konkret

H. J. Waluyo (2003:79) mengemukakan bahwa Setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan. Hal ini bertujuan agar pembaca membayangkan agar lebih hidup apa yang dimaksudkan. Berkaitan dengan pendapat tersebut, kata konkret dapat disebut juga kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang, misalnya “salju” yang melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain lain.

d. Bahasa Figuratif

Perrine, 1974 dalam Waluyo (2003:83) Bahasa figuratif lebih efektif menyatakan maksud penyair karena mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, puisi lebih nikmat dibaca, menyampaikan sikap penyair, mengosentrasikan makna. Peran majas dalam puisi merupakan unsur terpenting dalam sebuah puisi. Jika diperumpamakan, puisi adalah rumah maka majas sebagai lenteranya.

e. Versifikasi (Rima, Ritma, Metrum)

Marjorie Boulton dalam H.J. Waluyo (2003:90), menyebutkan rima sebagai *phoneticform*.

- ✓ Rima adalah pengulangan bunyi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Rima menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas (Herman J. Waluyo, 2003:12)
- ✓ Ritma berupa pengulangan bunyi, kata, frase, dan kalimat yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang teratur dan menciptakan keindahan. Ritma berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus menerus dan tidak putus-putus (Herman J. Waluyo (2003:94).

- ✓ Metrum adalah sebagai satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suatu kata dalam setiap baris puisi.

f. Tipografi

Atar Semi (1993:135) mengemukakan bahwa Tipografi disebut juga ukiran bentuk. Peranan tipografi dalam puisi untuk menampilkan aspek artistik visual, dan merupakan nuansa makna dan suasana tertentu (Aminuddin, 2010:146).

B. Unsur Batin Puisi

Waluyo (1987:106) menyatakan Unsur batin adalah hal-hal yang tidak tampak atau tak kasat mata, namun secara tidak langsung kehadirannya dapat dirasakan. Unsur batin puisi meliputi tema, perasaan, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.

a. Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang menjadi dasar pencitraan. Untuk menentukan tema, harus dipahami dulu totalitas maknanya. Totalitas makna adalah seluruh makna puisi dari hasil apresiasi unsur-unsur puisi. Tema bisa ditentukan dengan cara menyimpulkan totalitas makna.

H.J. Waluyo (2003:106) menyatakan bahwa Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Tema merupakan gagasan pokok tersirat dalam keseluruhan isi puisi. Perasaan-perasaan yang diungkapkan merupakan penggambaran suasana batin.

b. Nada/Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Herman J. Waluyo (2003:134) Menegaskan kembali pernyataannya

bahwa nada puisi adalah sikap batin penyair yang akan diekspresikan kepada pembaca.

c. Perasaan/Ekspresi

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Oleh karena itu, penyair dalam menciptakan sebuah puisi memiliki perasaan yang berbeda-beda. Perasaan penyair (*feeling*) adalah nuansa batin penyair yang diekspresikan dengan penuh penghayatan dan takaran yang tepat sehingga diharapkan puisi yang diciptakan penyair terasa hidup, menyentuh rasa haru, dan menggentarkan. Perasaan tersebut ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Herman J. Waluyo (2003:125) menyatakan bahwa Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca.

d. Amanat

Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi, amanat, pesan, atau nasihat yang akan oleh penyair dapat ditelaah setelah tema, rasa, dan nada puisi dipahami (Herman J. Waluyo, 2003:130).

C. Jenis-jenis Puisi

Puisi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan dari bentuk umum dan perkembangannya menurut zaman. Berikut adalah pengelompokan jenis-jenis puisi tersebut.

1. Puisi Lama (Klasik)

Puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh berbagai ketentuan dan aturan. Misalnya jumlah baris puisi harus sama dan setiap bait memiliki rima yang sama pula. Contoh jenis puisi lama atau klasik adalah sebagai berikut.

a. Pantun

Pantun adalah syair yang terdiri dari empat larik dengan persamaan asonansi atau rima ab-ab.

b. Gurindam

Syair gurindam terdiri dari dua bait yang setiap baitnya terdiri dari dua baris dengan rima yang senada.

c. Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang diperhatikan unsur estesisnya dan dipercaya memiliki kekuatan magis untuk memberikan dampak positif maupun negatif.

d. Seloka

Seloka merupakan pantun tradisional melayu yang berisikan pepatah.

e. Talibun

Talibun adalah varian pantun yang memiliki persamaan asonansi atau rima abc-abc.

2. Puisi Baru (Bebas)

Puisi ini adalah bentuk baru atau modern yang tidak terikat terhadap berbagai aturan atau ketentuan tertentu. Sehingga menghasilkan karya yang jauh lebih dinamis dan lebih beragam dari bentuk-bentuk lamanya. Contohnya sangat beragam dan sebetulnya lebih merujuk ke genre atau gaya tertentu saja. Contoh puisi baru misalnya:

a) Ode

Ode adalah puisi berupa sanjungan terhadap seseorang yang berjasa atau dihormati oleh penulisnya.

b) Balada

Balada merupakan puisi yang berisikan cerita dan narasi mengenai peristiwa atau kisah tertentu

c) Elegi

Elegi adalah syair yang mengandung ratapan atau ungkapan kesedihan.

d) Satir

Satir merupakan syair berupa sindiran yang disampaikan melalui ironi, parodi atau sarkasme.

e) Romansa

Merupakan syair yang meluapkan perasaan mendalam dengan cara dramatis, terutama perihal cinta dan kasih sayang.

3. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi yang ingin lebih terbebas lagi dari berbagai ikatan konvensional puisi itu sendiri seperti: tata ungkap klise, nada-nada minor yang menjemukan dan kecarut marutan tercampurnya budaya populer dengan puisi.

Singkatnya, puisi ini lebih radikal dari puisi modern dan ingin terbebas lagi dari berbagai limitasi-limitasi yang telah terbentuk oleh pandangan masyarakat umum terhadap puisi.

Contohnya adalah berbagai puisi yang justru mengangkat imaji yang tidak indah dan suasana tidak menyenangkan. Puisi kontemporer dapat memuat

imaji terminal kotor yang bau pesing dan dipenuhi oleh angkot-angkot kosong yang kehilangan penumpangnya.

Contoh lainnya adalah puisi kredo, di mana penulisan puisi dilandaskan terhadap kepercayaan dan prinsip yang diciptakan sendiri oleh penyairnya sendiri. Contoh nyatanya adalah puisi Mbeling yang diinisiasi oleh Sutardji Calzoum Bachri.

2.6 Tujuan Pembelajaran Puisi

Gani (dalam ismawati, 2013:62) mengemukakan tujuan pengajaran puisi adalah membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan serta menangkat isyarat-isyarat kehidupan. Pengajaran apresiasi puisi mencakup 4 aspek, yaitu : (1) menunjang keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan rasa dan karsa; (4) pembentukan watak.

2.7 Pengertian Mengapresiasi Puisi

Apresiasi puisi adalah tindak menghargai suatu karya, dalam hal ini karya sastra yang berupa puisi. Bentuk penghargaan tersebut bisa memiliki berbagai macam bentuk, mulai dari pembacaan, pengkajian, atau bahkan sekedar pujian dan kritik.

Aminuddin (1991:34) menyatakan bahwa istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciato* yang berarti “mengindahkan” atau menghargai. Gove dalam (Aminuddin, 1991:34) menyatakan bahwa istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Square dan Taba dalam (Aminuddin, 1991:34) juga menyatakan apresiasi sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan 3 (tiga) unsur inti, yakni : (1) aspek

kognitif, (2) aspek emotif, (3) aspek evaluatif. Effendi dalam (Aminuddin, 1991:35) juga berpendapat bahwasanya apresiasi adalah tindakan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Dari beberapa pemahaman tersebut, maka disimpulkan bahwa apresiasi puisi adalah suatu tindakan mengenal, mendalami, dan menghargai suatu karya sastra khususnya puisi dengan pemahaman dan dasar pengetahuan yang jelas dan mendalam agar karya tersebut dapat dipahami dan dinikmati seutuhnya.

2.8 Langkah-langkah Kegiatan Apresiasi Puisi

Dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Kesusastraan*, Soemardjo dan Saini K.M. (1998:131) mengatakan, ada empat langkah atau tahapan dalam apresiasi, yakni (1) keterlibatan jiwa, (2) penguasaan penyair terhadap bahasa, (3) hubungan dengan pengalaman kehidupan, (4) apresiasi melalui ungkapan lisan.

Keterlibat jiwa adalah tahap dimana apresiator mencoba memahami puisi dengan cara membayangkan, turut memikirkan, serta merasakan apa yang dibayangkan, dipikirkan, dan dirasakan oleh penyair ketika menulis puisi tersebut.

Penguasaan penyair terhadap bahasa adalah tahap dimana memahami puisi melalui pemahaman penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair? Apakah apresiator dapat membayangkan apa yang disampaikan penyair dengan penggunaan bahasa tersebut? Apakah apresiator dapat larut dalam puisi yang menggunakan gaya bahasa si penyair tersebut?

Hubungan dengan pengalaman kehidupan adalah langkah dimana apresiator mulai mengevaluasi diri setelah membaca secara personal sebuah puisi. Apakah puisi itu berpengaruh terhadap pikiran dan diri si apresiator, apakah puisi tersebut

memiliki keamanan dengan pengalaman hidup apresiator, apakah puisi tersebut memiliki kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari apresiator, dan sebagainya.

2.9 Langkah-Langkah Pengembangan Media Musikalisasi Berbasis Canva

Canva adalah sebuah platform pembuatan desain grafis dan konten publikasi yang lebih mudah dan cepat dari pada *software* grafis lainnya. *Tools* ajaib ini bisa Anda gunakan secara *online* melalui *browser desktop* atau *download* aplikasi *mobile*-nya melalui *App* atau *Play Store*. Selain itu, ia menawarkan dua versi yaitu versi gratis dan versi berbayar (*Pro*). Sejak 2013, *platform* ini berhasil merebut hati lebih dari 60 juta pengguna aktif bulanan dari 190 negara di dunia. Dan dari jutaan orang mengetahui apa itu Canva, sudah lebih dari 7 Miliar desain berhasil tercipta. Berkat permasalahan yang Melanie Perkins, Cameron Adams, dan Cliff Obrecht temukan di lapangan bahwa banyak sekali orang yang ingin membuat desainnya sendiri dengan mudah. Hingga pada akhirnya terciptalah Canva yang mereka kemas dengan prinsip “*make complex things simple*”.

Kozma dalam buku yang ditulis oleh Sutrisno (2009), menyatakan bahwa “Kelebihan media presentasi antara lain dapat meningkatkan kegiatan belajar dan dapat membantu pemahaman dari peserta didik dalam memahami suatu materi, pesan informasi secara *visual* mudah untuk dipahami oleh peserta didik serta lebih merangsang peserta didik tersebut untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji”.

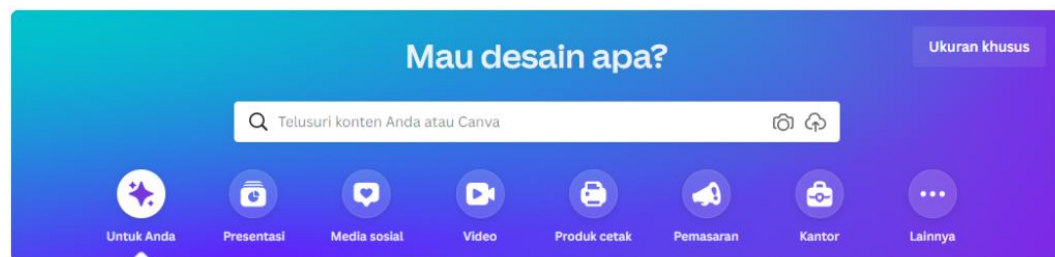
Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan lebih efektif dengan memvisualisasikan materi dan peristiwa yang menjadi bahan ajar secara realistis dan sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Selama ini media presentasi dengan

PowerPointText (PPT) sudah sangat sering digunakan oleh para guru. Padahal, ada banyak *platform* dan aplikasi untuk membuat media pembelajaran selain *PowerPoint*.

2.10 Cara Membuat Desain Presentasi Melalui Canva

1. Login dan buat desain baru

Sebelum memulai proses *editing* pastikan anda sudah menyiapkan akun untuk *login* pada aplikasi canva. Setelah berhasil login anda dapat langsung membuat desain baru dengan mencari desain yang anda inginkan pada fitur pencarian .

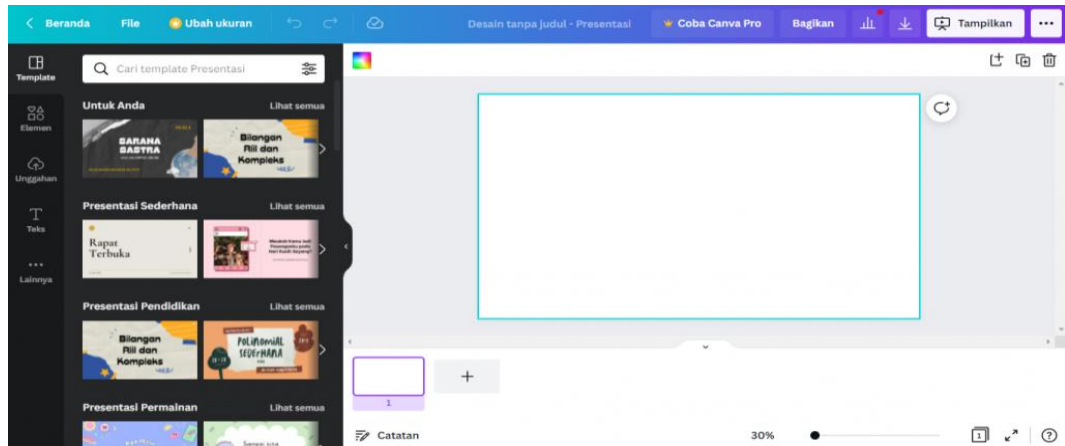


Gambar 1 tampilan awal canva

Apabila anda ingin membuat presentasi anda dapat klik tombol presentasi. Setelah itu akan muncul berbagai pilihan seperti presentasi (16:9) atau (4:3), presentasi berbicara, presentasi seluler, presentasi tukar pikiran, dan presentasi permainan.

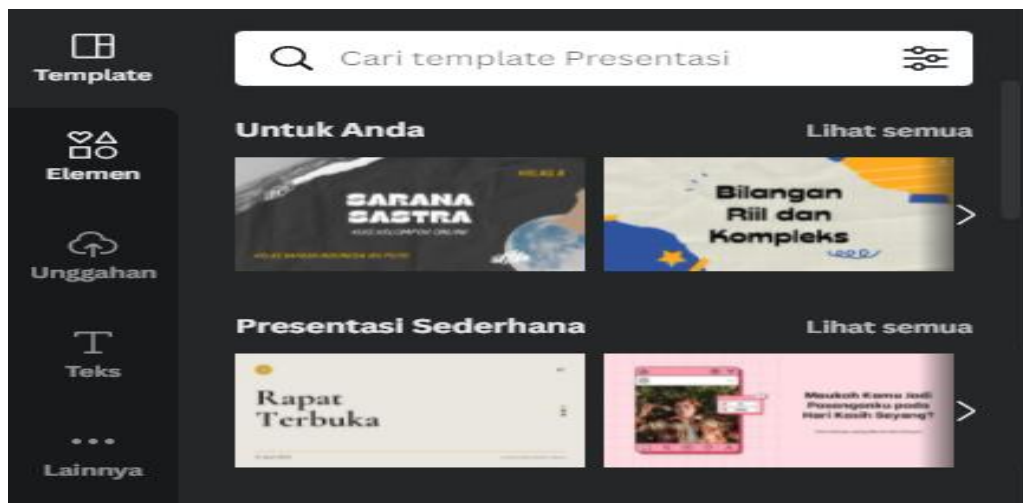
2. Memilih template yang menarik

Setelah anda menentukan kategori presentasi anda akan dibawa pada halaman lembar kerja.



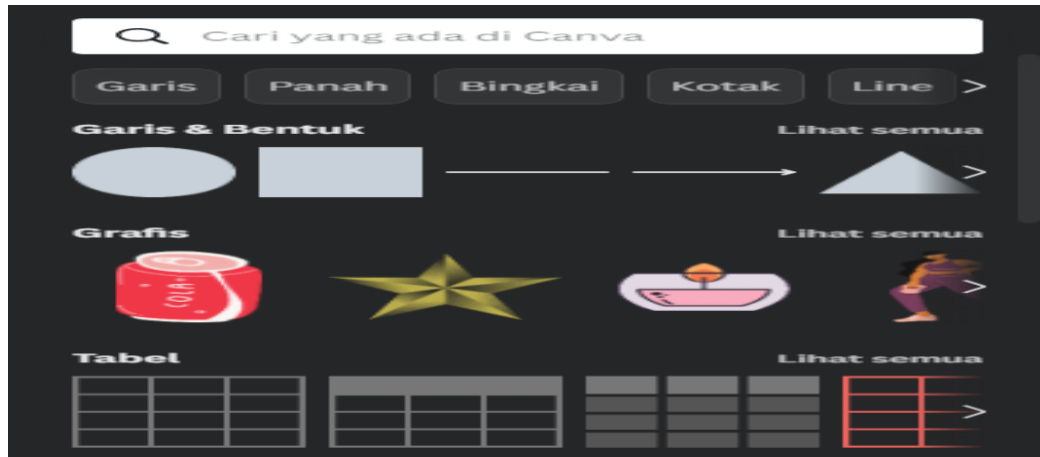
Gambar 2 Mencari Template

Pada sisi kiri anda akan menemukan fitur Template, *elemen*, unggahan, teks dan lainnya.



Gambar 3 Memilih Template

Pada fitur template dapat anda manfaatkan untuk memilih template yang akan anda gunakan dalam presentasi anda. Pada fitur template juga disediakan berbagai macam jenis seperti presentasi sederhana, presentasi kreatif, presentasi Pendidikan dan lain sebagainya. Lalu pada fitur elemen akan disediakan beberapa elemen yang dapat anda masukkan ke dalam presentasi anda seperti garis & bentuk, grafis, table, foto, video, audio, bagan, bingkai, dll. Fitur ini dapat anda gunakan untuk mendukung *visual* yang akan anda tampilkan.



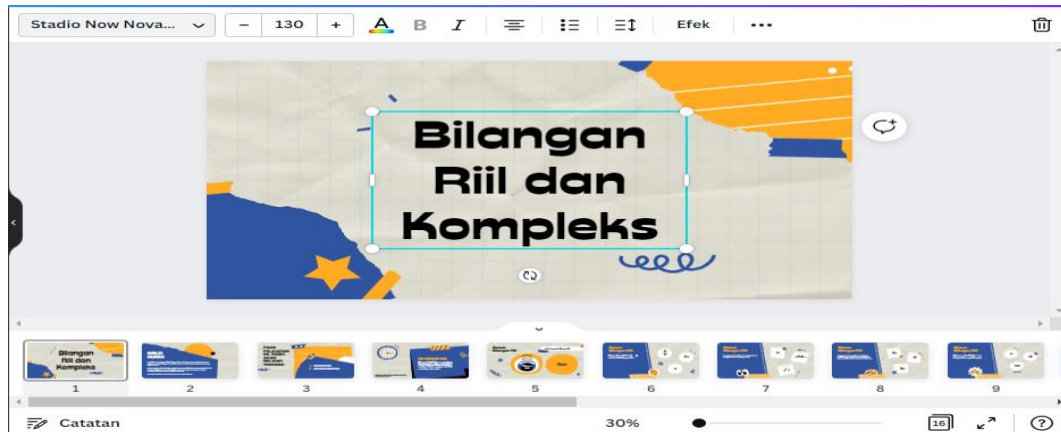
Gambar 4 Tampilan Sticker Pada Canva

Pada bagian unggahan, anda dapat *import* maupun *export asset/karya* yang anda miliki. Anda dapat mengunggah karya yang anda buat melalui canva ke penyimpanan *computer* anda, atau juga dapat diunggah ke *google drive*, *drop box*, *facebook*, *Instagram* dan *google photo*.

Anda juga dapat memanfaatkan fitur ini untuk merekam diri anda Ketika presentasi dengan klik tombol “Rekam diri anda”.

3. Mengedit Isi Template

Setelah menerapkan template, langkah yang kamu lakukan selanjutnya adalah mengedit isi template tersebut dan tempatkan sesuai kebutuhan. Berikut langkahnya: Ketuk pada bagian kalimat yang ada pada template, sesuaikan dengan konten yang akan anda buat. Anda juga bisa mengedit ukuran, jenis, dan warna pada teks yang anda tuliskan.



Gambar 5 Variasi Tulisan Pada Canva

Agar tampilan lebih menarik lagi anda juga bisa menambahkan efek pada tulisan



Selain menambahkan tulisan anda juga dapat menambahkan video kedalam media pembelajaran yang anda buat. Dalam media ini saya masukkan video musikalisasi puisi yang berjudul “Kan Ku Abaikan Segala Hasratku” karya Kahlil Gibran.



Gambar 6 Tampilan Video Musikalisasi Puisi

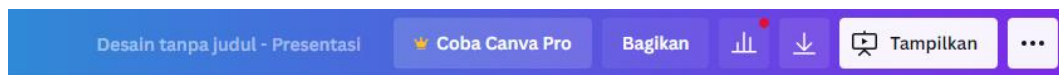
Untuk membuat presentasi anda bergerak, anda dapat memilih fitur animasi dengan cara klik titik tiga yang ada disamping tombol efek. Terdapat pilihan animasi halaman, untuk memberikan efek animasi pada halaman presentasi anda dan efek animasi teks untuk menggerakkan teks yang anda pilih.



Gambar 7 Variasi Effect Pada Canva

4. Menyimpan Hasil Desain PPT di Canva

Setelah anda selesai mengedit lembar kerja. Anda dapat menyimpan hasil karya anda. Terdapat berbagai pilihan untuk anda menyimpan hasil pekerjaan anda. Untuk menyimpan dalam format *powerpoint* silahkan klik titik tiga yang ada pada pojok kanan atas.



Gambar 8 Tampilan Akhir Desain Canva

Lalu akan muncul berbagai macam pilihan. Klik pilihan bagikan "*Microsoft Powerpoint*". Anda dapat menyimpan semua halaman maupun beberapa halaman saja. Setelah itu klik unduh, maka *file* anda akan otomatis terunduh.

B. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2020:121) “Kerangka konseptual dalam penelitian dan pengembangan dapat berupa kerangka konsep yang *asosiatif*/hubungan maupun komperatif/perbandingan” dalam penelitian ini, kerangka konseptual berupa hubungan natra produk yang dikembangkan antar potensi masalah yang melatar belakangnya. Untuk menjelaskan hubungan tersebut, sugiyono (2020:121) menggunakan kalimat yaitu: jika *begini* maka akan *begitu*. Dengan begitu dapat dikatakan jika produk berupa modul pembelajaran materi puisi dapat dikembangkan, maka akan dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran materi puisi.

Pembelajaran sastra terutama apresiasi musikalisasi puisi di sekolah khususnya di SMA sering mengalami beberapa kendala, hambatan atau kendala tersebut berasal dari siswa maupun guru. Sebagian besar siswa mengalami kendala karena motivasi belajar mereka kurang tinggi.

Motivasi belajar yang rendah salah satunya disebabkan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik dan efektif. Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa antara lain dipengaruhi oleh media dan teknik pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar siswa antara lain dipengaruhi oleh media dan teknik pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran.

Seorang guru harus bisa memilih media dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan isi tujuan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, selain itu guru harus bisa merancang suatu proses belajar mengajar yang menyenangkan dan menambah semangat siswa

Salah satu cara untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam memahami makna materi pelajaran yang baru diperoleh dengan mengaitkan pengetahuan awal yang sudah dimiliki oleh siswa dengan pengetahuan yang baru yaitu dengan menggunakan media dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan isi tujuan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, selain itu guru harus bisa merancang suatu proses belajar mengajar yang menyenangkan dan menambah semangat siswa.

Musikalisasi puisi dapat dipahami atau diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan langkah untuk mengenal, memahami, dan menghayati suatu karya sastra yang berakhir dengan memberikan penghargaan atau penilaian yang positif terhadap karya sastra berbentuk puisi. Kenikmatan puisi selalu berhubungan dengan keterampilan membaca, dalam hal ini membaca pemahaman. Langkah-langkah mengapresiasi sebuah karya sastra yang diminati secara umum meliputi hal-hal berikut:

1. Menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap karya sastra berdasarkan sifat-sifat karya sastra tersebut;
2. Menganalisis atau menguraikan unsur-unsur karya sastra tersebut, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya;
3. Menikmati atau merasakan karya sastra berdasarkan pemahaman untuk mendapatkan penghayatan
4. Mengevaluasi atau menilai karya sastra dalam rangka mengukur kualitas karya tersebut;
5. Memberikan penghargaan kepada karya sastra berdasarkan tingkat kualitasnya.

Selain itu juga, hal-hal yang harus diperhatikan untuk dapat mengapresiasi puisi dan musikalisasi puisi yaitu aspek kognitif, aspek emotif dan aspek evaluatif. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca, dalam upaya memahami unsur-unsur sastra yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca, dalam upaya memahami unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya, serta berperan memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Aspek evaluatif berkaitan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap indah-tidak indah, baik-buruk, karya sastra yang dibaca.

Tidak semua orang menyukai puisi, tidak semua siswa dapat memahami puisi dan musikalisasi secara langsung. Mereka biasanya langsung menyatakan kurang menyukai puisi dan itu yang menyebabkan mereka kurang bisa memahami puisi. Ketidapahaman dan ketidaksukaan mereka pada sebuah puisi berakibat langsung pada hasil belajar yang diperoleh. Hal ini disebabkan ada sebagian orang yang beranggapan bahwa puisi sulit dipahami, dan jika dibacakan oleh seseorang sering dengan nada yang berlebihan sehingga berkesan mengada-ada.

Anggapan itu tidak dapat disalahkan begitu saja. Pada dasarnya puisi tidak mudah dipahami dalam sekali baca. Hal ini terjadi karena puisi mengandung berbagai kata bermakna konotatif, intensitas kata yang padat, serta adanya imajinasi penyair yang menyertai puisi. Namun, jika pembaca telah berhasil menangkap makna puisi tersebut, dan membuatnya dalam bentuk musikalisasi, maka akan terasa betapa menariknya sebuah puisi dan banyak manfaat yang dapat diperoleh dari membaca puisi dan memusikalisasikan puisi. Puisi sering menggambarkan kehidupan zaman, berisi berbagai petuah hidup, dan lain-lain yang bermanfaat bagi

kehidupan. Jika menemui hal seperti itu, maka perlu ada kegiatan kreatif seperti musikalisasi puisi.

Faktor yang sangat berperan dalam memperindah penyampaian puisi tersebut adalah unsur musik. Musikalisasi puisi memang merupakan perpaduan antara seni musik dengan seni sastra, dalam hal ini puisi. Kelompok musikalisasi puisi cenderung menggunakan alat musik petik dan perkusi.

Kerja musikalisasi puisi berawal dari teks puisi, yang dicipta oleh seorang penyair. Teks puisi tersebut berusaha dipahami hakikatnya, yang terdiri dari tema, amanat, nada, dan perasaan penyair. Setelah itu barulah unsur musik dimasukkan dan dipadukan dengan puisi, agar menimbulkan harmoni yang selaras. Unsur musik harus dapat memunculkan jiwa puisi, bukan justru mematikan puisi. Kerja musikalisasi seperti ini jangan dibalik, dengan lebih dahulu menciptakan nada dan irama musik kemudian menggabungkannya dengan puisi.

C. Penelitian yang relevan

Ada beberapa jenis penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut, yaitu:

1. Hasil penelitian Maria Tina Septiani dan Muakibatul Hasanah (2019) dalam jurnal *Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, vol.3 tahun (2019) yang berjudul "*Media Audio Visual Untuk Pembelajaran Musikalisasi Puisi*" pembelajaran harus menggunakan media yang menarik, efektif dan praktis. Sadiman (2008:7), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa media pembelajaran memiliki fungsi yang penting dalam pembelajaran, mengingat tujuan pembelajaran adalah tersampainya pesan dari pengajar

kepada peserta didik. Pesan-pesan tersebut diharapkan mampu ditangkap oleh siswa sehingga kompetensi belajar siswa bisa tercapai melalui komunikasi dua arah.

2. Hasil Penelitian Eem Ruhaemi (2018) dalam jurnal *Primaria Educationem Journal*, vol.1 tahun (2018) yang berjudul “*Apresiasi Puisi Melalui Media Musikalisasi di SLB C Sukapura Kota Bandung*” Musikalisasi puisi merupakan kolaborasi membacakan puisi yang dilakukan dengan pembacaan dan pengubahan syair dengan diiringi instrument atau salah satu musik yang melibatkan beberapa unsur seni, seperti: irama, bunyi (musik), dan gerak (Prawiyogi & Cahyani, 2016). Melalui media ini proses pembelajaran lebih menyenangkan karena musik dan sastra bersenyawa menyatu muncul dalam sebuah lagu.
3. Hasil Penelitian Khaerunnisa dan Muhammad Nasir (2018) dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.1 tahun (2018) yang berjudul “*Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X MIPA 3 SMAN 87 JAKARTA*” Musikalisasi puisi merupakan media yang digunakan untuk siswa agar mampu mengapresiasi karena musikalisasi puisi salah satu media yang memudahkan karya seni musik dengan puisi. Mulyadi (2016:259) musikalisasi merupakan kegiatan pembacaan puisi dengan cara dilagukan, diberi irama, atau diiringi musik yang sesuai dengan isi puisi.